

Refleksi Filosofis tentang Integrasi Pendidikan Berbasis Nilai di Sekolah Islam

Fitrian Nabil¹, Mulyawan Safwandy Nugraha²

^{1,2} Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
e-mail: nabilrian87@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi pendidikan berbasis nilai telah dimasukkan ke dalam sekolah Islam, dengan refleksi filosofis yang mendasarinya. Dengan pendekatan library research, penelitian ini mengeksplorasi literatur-literatur terkait untuk mengidentifikasi model pengembangan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang relevan dan efektif, juga menganalisa masalah dan solusi yang terkait dalam implementasinya. Ketidakseimbangan antara kurikulum akademik dan pendidikan karakter, keterbatasan pelatihan guru, dan pengaruh lingkungan sosial yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai Islam adalah beberapa faktor yang sering menyulitkan integrasi. Ditambah lagi partisipasi orang tua dalam pendidikan nilai yang dirasa kurang. Artikel ini menunjukkan melalui studi literatur bahwa pembuatan kurikulum yang menggabungkan prinsip moral, pelatihan berkelanjutan bagi guru, dan partisipasi aktif orang tua dapat menjadi solusi yang efektif. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membantu siswa menjadi siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga membangun karakter yang kuat, mandiri, dan bermoral berdasarkan landasan filosofis Islam.

Kata kunci: *Refleksi Filosofis, Pendidikan Berbasis Nilai, Sekolah Islam, Integrasi Nilai Islam.*

Abstract

This article explores how value-based education has been integrated into Islamic schools, with underlying philosophical reflections. Using a library research approach, this study examines related literature to identify relevant and effective models for developing Islamic Religious Education learning materials, as well as analyzing the challenges and solutions associated with its implementation. The imbalance between academic curricula and character education, the limitations of teacher training, and the influence of social environments that do not always align with Islamic values are some of the factors that often hinder integration. In addition, the lack of parental involvement in value-based education further exacerbates this issue. Through literature review, this article demonstrates that developing curricula that incorporate moral principles, continuous teacher training, and active parental involvement can serve as effective solutions. Therefore, Islamic education not only helps students become academically intelligent but also builds strong, independent, and moral character based on Islamic philosophical foundations.

Keywords : *Philosophical Reflection, Value-Based Education, Islamic Schools, Integration Of Islamic Values.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki tujuan utama yang tidak hanya berfokus pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral siswa. Integrasi pendidikan berbasis nilai menjadi landasan penting dalam upaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, kemandirian, serta kesadaran moral dan spiritual yang tinggi. Dalam konteks sekolah-sekolah Islam, nilai-nilai yang berakar dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah harus dijadikan pilar dalam setiap aspek pembelajaran (Fajriani et al., 2024). Namun, upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan seringkali menghadapi berbagai tantangan yang kompleks.

Tantangan utama dalam integrasi nilai di sekolah Islam meliputi kurangnya sinkronisasi antara kurikulum akademik dan nilai-nilai Islam, masih terasa dikotomi ilmu dalam pendidikan (Fakhrurazi et al., 2024), dan yang tidak kalah penting adalah keterbatasan pelatihan guru dalam menanamkan karakter melalui metode yang efektif (Nursyahid & Mulyanti, 2024), serta pengaruh lingkungan sosial dan media yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Selain itu, dukungan keluarga yang tidak memadai juga memperumit upaya untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam di luar lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, refleksi filosofis mengenai peran pendidikan berbasis nilai menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara konsisten dalam pembentukan karakter siswa.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tantangan-tantangan tersebut dan menawarkan solusi berdasarkan analisis berbagai studi kasus yang relevan. Dengan pendekatan filosofis yang mendasari integrasi pendidikan berbasis nilai, diharapkan mampu menemukan strategi yang lebih holistik dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Artikel ini juga akan mengeksplorasi bagaimana sekolah-sekolah Islam dapat mengoptimalkan kurikulum yang terintegrasi, melibatkan keluarga, serta memanfaatkan teknologi dan program ekstrakurikuler untuk memperkuat pembentukan karakter siswa secara lebih mendalam. Pada akhirnya, pendidikan berbasis nilai yang berhasil tidak hanya akan mencetak siswa yang unggul secara akademik, tetapi juga individu yang siap berkontribusi positif di masyarakat dengan landasan moral yang kuat.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan *library research* atau studi literatur sebagai metode utama untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dibahas, yaitu filsafat ilmu dan tantangan ilmu pengetahuan kontemporer, memerlukan kajian teoretis dan mendalam berdasarkan sumber-sumber akademik yang kredibel. Dengan *library research*, penulis menggabungkan berbagai perspektif dari literatur ilmiah yang relevan untuk memahami bagaimana filsafat ilmu dapat membantu mengatasi tantangan global yang dihadapi oleh ilmu pengetahuan modern. Sumber data utama dalam penulisan ini, diantaranya buku akademik dan artikel jurnal ilmiah yang diakses melalui google scholar dan beberapa basis data ilmiah lainnya.

Data dikumpulkan dengan melakukan pencarian literatur menggunakan kata kunci spesifik seperti "refleksi filosofis", "intergrasi nilai-nilai islam dalam pendidikan" dan "pendidikan islam". Proses pencarian dilakukan melalui platform Google Scholar untuk mendapatkan artikel terbaru dan terakreditasi yang relevan dengan tema penulisan. Setiap artikel atau buku yang dipilih dipastikan berasal dari sumber yang dapat dipercaya dan sudah melalui proses *peer-review*, untuk memastikan validitas informasi yang digunakan. Mendeley digunakan sebagai alat untuk manajemen referensi, memungkinkan pengorganisasian sumber-sumber yang digunakan secara efisien. Selain itu, dengan Mendeley, penulis dapat memastikan sitasi dan daftar pustaka mengikuti format yang sesuai (misalnya, APA, MLA, atau Chicago), sehingga menjaga konsistensi dan kredibilitas penulisan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Refleksi Filosofis tentang Nilai dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan akademik, tetapi juga menekankan pembentukan karakter dan moral yang holistik pada peserta didik (Yunus et al., 2024). Nilai-nilai dalam pendidikan Islam mencakup beragam aspek kehidupan yang berakar dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, serta bertujuan membentuk individu yang utuh. Setidaknya ada dua macam dalam nilai yang dimaksud: 1) Nilai Uluhiyah, 2) Nilai Insaniyah (Jempa, 2017). Dari dua nilai itu bisa diinternalisasikan lagi agar menjadi relevan dalam dunia pendidikan dan mampu untuk diimplementasikan dalam lingkungan sekolah:

1. Nilai Ketuhanan

Nilai ini menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Allah SWT. Melalui pendidikan, peserta didik diajarkan untuk memiliki iman yang kuat, melaksanakan ibadah dengan benar, dan menyadari kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Sehingga manusia akan terus merasa diawasi setiap tidak tanduknya.

2. Nilai Akhlak
Pendidikan moral sangat penting untuk membangun karakter mulia siswa. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama, siswa tidak hanya belajar bersikap baik secara pribadi tetapi juga belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain dengan lebih baik.
3. Nilai Sosial
Siswa belajar nilai-nilai sosial seperti gotong-royong dan kerja sama. Ini membangun rasa empati dan kepedulian sosial mereka, yang pada akhirnya akan membantu membangun masyarakat yang lebih baik. Jika nilai-nilai akhlak ini diterapkan, siswa tidak hanya akan cerdas secara akademis, tetapi mereka juga akan memiliki karakter yang kuat dan berkontribusi aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang positif (Afriandi et al., 2024).
4. Nilai Kemandirian
Dalam pendidikan Islam, nilai kemandirian juga ditekankan. Ini mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas tindakannya, mengambil inisiatif, dan membuat keputusan yang bijak. Kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan ilmu pengetahuan juga merupakan bagian dari kemandirian ini (Nugroho et al., 2023).
5. Nilai keseimbangan antara Dunia dan Akhirat
Selain itu, Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang seimbang antara urusan duniawi dan ukhrawi, menumbuhkan potensi manusia untuk mencapai eksistensi yang harmonis di kedua alam.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam menawarkan pendekatan yang komprehensif, mencakup nilai spiritual, moral, sosial, intelektual, dan fisik, yang semuanya bertujuan membentuk individu yang berkualitas dan mampu menjalani hidup dengan seimbang (Chairiyah & Sabariah, 2024). Nilai-nilai ini dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari dan memberikan dampak nyata dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini dengan menghayati firman Allah agar kita memperhatikan keseimbangan antara dunia dan akhirat sebagaimana dalam surat al-Qashash:77 :

﴿ وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧ ﴾

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

Analisis ini menggambarkan betapa komprehensifnya nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup aspek moral, sosial, intelektual, dan fisik, yang semuanya bertujuan untuk membentuk individu yang utuh dan berkualitas. Artikel ini bisa dikembangkan lebih lanjut dengan memberikan contoh konkret dari implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Refleksi filosofis nilai-nilai Islam membentuk karakter siswa.

Pendidikan Islam adalah proses yang berkelanjutan dan menyeluruh yang membentuk karakter siswa. Ini mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Ketika siswa dididik tentang nilai ketuhanan, mereka belajar bahwa Allah SWT mengawasi setiap tindakan mereka. Kesadaran ini menumbuhkan rasa tanggung jawab yang mendalam dan keikhlasan dalam setiap tindakan mereka. Filosofi di balik ini adalah bahwa, sebagai makhluk yang bertanggung jawab kepada Sang Pencipta, manusia harus membangun kedisiplinan internal, yang kemudian tercermin dalam tindakan mereka sehari-hari (Candra & Hadi Putra, 2023). Oleh karena itu, pendidikan Tuhan tidak hanya mengajarkan siswa untuk melakukan ibadah ritual, tetapi juga mengajarkan mereka untuk mengembangkan moralitas yang berbasis iman.

Nilai-nilai akhlak seperti kejujuran dan keadilan memiliki fondasi filosofis dalam pemahaman bahwa setiap manusia pada dasarnya diciptakan dengan potensi moral yang baik. Ketika siswa diajarkan untuk berlaku jujur dan adil, mereka sedang dilatih untuk menumbuhkan

integritas pribadi yang sejalan dengan fitrah mereka. Dalam perspektif filosofis, hal ini juga selaras dengan konsep 'fitrah' manusia, di mana manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan memiliki kecenderungan untuk berbuat kebaikan (Tosan et al., 2023). Melalui pendidikan akhlak, potensi ini dikembangkan menjadi kekuatan karakter yang dapat diandalkan dalam segala situasi.

Nilai sosial seperti gotong-royong dan saling menghormati mencerminkan pandangan Islam bahwa manusia adalah makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan sesama dalam harmoni. Filosofi di balik nilai sosial ini menekankan pentingnya keseimbangan antara hak individu dan kepentingan kolektif, di mana interaksi yang harmonis dapat menciptakan masyarakat yang lebih stabil dan sejahtera. Dengan membangun sikap empati dan peduli terhadap sesama, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan bersosialisasi, tetapi juga membentuk karakter yang mampu memberikan kontribusi positif bagi komunitasnya (Beniazwar, 2023).

Kemandirian dalam Islam memiliki nilai filosofis yang kuat dalam mendorong individu untuk bertanggung jawab atas diri sendiri. Siswa yang diajarkan untuk mandiri dilatih untuk memiliki inisiatif, menghadapi tantangan, dan mengatasi masalah dengan percaya diri. Ini sesuai dengan konsep manusia sebagai khalifah di muka bumi, yang dituntut untuk mengelola kehidupannya secara bijaksana (Nasrowi, 2021). Filosofi ini mendasari pentingnya pengembangan kapasitas diri yang memungkinkan siswa untuk menjadi pemimpin dalam berbagai aspek kehidupannya, baik dalam dunia pendidikan maupun masyarakat.

Terakhir, nilai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat membantu siswa memahami filosofi hidup yang harmonis. Islam mengajarkan bahwa kehidupan dunia adalah tempat untuk bekerja keras dan beribadah, sementara akhirat adalah tujuan akhir yang harus dipersiapkan. Dalam hal ini, siswa diajarkan untuk menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab dan bekerja keras, tetapi tetap menjaga fokus pada tujuan spiritual mereka. Filosofi ini menekankan pentingnya keseimbangan antara usaha duniawi dan persiapan untuk kehidupan akhirat, yang pada akhirnya membentuk individu yang bijaksana dan seimbang dalam menghadapi kehidupan (Karim, 2016).

Dengan internalisasi nilai-nilai ini, pendidikan Islam tidak hanya menciptakan siswa yang cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter kuat, mandiri, dan bermoral tinggi. Refleksi filosofis dari nilai-nilai ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam secara mendalam memengaruhi cara siswa membentuk identitas diri mereka, menjadikan mereka individu yang utuh dan siap memberikan kontribusi positif di dunia, sambil tetap menjaga hubungan mereka dengan Allah dan nilai-nilai spiritual mereka.

Tantangan dan Solusi dalam Integrasi Nilai

Integrasi nilai-nilai dalam pendidikan, terutama nilai-nilai Islam, sering menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama yang kerap muncul adalah butuh upaya yang lebih besar oleh pemilik lembaga untuk mengintegrasikan kurikulum yang ada dengan menjadikan pendidikan agama Islam beserta nilai-nilainya sebagai landasan dasar kurikulum. Banyak institusi pendidikan berjuang untuk menemukan cara yang tepat agar mata pelajaran formal dapat diimbangi dengan pembentukan karakter moral dan spiritual. Akibatnya, terjadi pemisahan antara pendidikan intelektual dan pembentukan kepribadian yang utuh. Selain itu, keterbatasan dalam pelatihan guru turut menjadi kendala signifikan. Guru yang seharusnya menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai Islam sering kali kurang mendapatkan pembinaan yang memadai, sehingga pengajaran nilai menjadi kurang efektif dan terkesan formalistik.

Menurut Muhammad Abduh (tanuri, 2023) tujuan pendidikan Islam selama ini belum bersifat komprehensif, karena belum mengakomodir seluruh aspek pendidikan, diantaranya aspek jasmani (fisik) maupun emosi, sehingga tujuan tersebut terkesan mengabaikan sebagian aspek manusia yang semestinya, yang juga mendapatkan perhatian. Pendidikan seharusnya memungkinkan penumbuhan yang seimbang bagi kepribadian utuh manusia, melalui pendidikan segi spirit, emosi, intelek, fisik, rasio dan organ-organ inderawinya. Karena itu, pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam seluruh seginya; spritual, intelektual, imajinatif, ilmiah. fisik secara individu maupun kolektif dan mendorong semua potensi rni ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan.

Lingkungan sosial dan media juga menjadi faktor eksternal yang mengganggu proses internalisasi nilai. Dalam banyak kasus, siswa terpapar oleh informasi dan nilai-nilai yang bertentangan dengan apa yang diajarkan di sekolah, baik melalui media massa maupun lingkungan pergaulan mereka, terlebih setelah munculnya era society 5.0 (Astuti, 2023). Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah kurangnya dukungan dari keluarga. Keluarga sering kali tidak sejalan dengan program pendidikan di sekolah, baik karena kesibukan atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan nilai, bahkan sebagian mereka tidak terlalu peduli terhadap pendidikan islam atau karakter anak, merekanya hanya ingin anak mereka fokus pada akademik umum (Indramawan, 2020). Keterbatasan waktu dan sumber daya di sekolah juga memperparah keadaan, karena sering kali fokus pendidikan lebih tertuju pada pencapaian akademik, meninggalkan sedikit ruang untuk penanaman nilai-nilai yang mendalam.

Namun, berbagai studi kasus menunjukkan bahwa tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi dengan pendekatan yang holistik dan strategis, melibatkan tiga pihak penting, yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah (Yuliana et al., 2020). Begitu juga dengan mengembangkan kurikulum yang lebih terintegrasi, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara terpisah dalam pelajaran agama, tetapi disisipkan dalam setiap mata pelajaran. Dengan demikian, siswa dapat melihat relevansi nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam kurikulum yang terbaru, kita bisa melihat beberapa hal sudah terintegrasi dengan baik, sebagaimana Kementerian Pendidikan Nasional merumuskan 18 karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa, lihat (Candra & Hadi Putra, 2023).

Selain itu, pelatihan yang berkelanjutan bagi guru terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran nilai. Guru yang dilengkapi dengan metode-metode baru dalam pengajaran nilai, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pendekatan partisipatif, dapat lebih mudah menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan mendalam. Guru menjadi ujung tombak keberhasilan ini dalam rangka pencapaian tujuan pembentukan karakter. Guru sebagai sponsor atau peniru berperan penting dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah dan di luar sekolah. Sebagai pendidik, guru menjadi pribadi dari sudut pandang anak, dan guru menjadi tolak ukur sikap siswa. Undang-undang sistem pendidikan nasional menetapkan bahwa guru harus memiliki keterampilan kepribadian yang baik (Habibatul Imamah et al., 2021).

Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat juga menjadi kunci penting dalam mengatasi kesenjangan antara pendidikan nilai di sekolah dan di rumah (Rivadah et al., 2020). Beberapa sekolah telah berhasil membangun program yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, melalui dialog terbuka dan program parenting yang membantu menyelaraskan pendekatan antara sekolah dan keluarga, sehingga orang tua dan sekolah memiliki arah yang sama dalam mendidik anak (Putri et al., 2020). Dengan demikian, nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di rumah, menciptakan lingkungan yang konsisten bagi siswa.

Di sisi lain, pengaruh negatif media dan lingkungan sosial dapat diimbangi dengan memanfaatkan teknologi secara positif. Program literasi media yang diajarkan di sekolah membantu siswa lebih kritis dalam menyikapi informasi dari media, sementara konten yang mendukung nilai-nilai Islam diperkenalkan sebagai bagian dari kegiatan belajar (Wahidin, 2018). Aktivitas ekstrakurikuler yang berbasis nilai-nilai Islam, seperti program bakti sosial atau pelatihan kepemimpinan, juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai melalui pengalaman langsung (Rahmiati, 2024).

Dengan solusi-solusi tersebut, banyak sekolah telah berhasil mengatasi berbagai tantangan dalam integrasi nilai di pendidikan. Hasilnya, siswa tidak hanya berkembang secara akademik tetapi juga menjadi individu yang berkarakter kuat, siap menghadapi tantangan hidup dengan landasan moral yang kokoh dan kesadaran spiritual yang mendalam. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan, jika dilakukan dengan tepat, dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermartabat dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

SIMPULAN

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan menghadapi tantangan yang kompleks, mulai dari kurang optimalnya keselarasan antara kurikulum akademik dan pembentukan karakter dan

nilai-nilai Islam, hingga keterbatasan pelatihan guru dalam mengajarkan nilai-nilai secara efektif. Pengaruh lingkungan sosial dan media yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam juga memperburuk situasi, sementara kurangnya dukungan keluarga turut menjadi kendala. Banyak sekolah yang masih kesulitan memberikan ruang yang cukup untuk pendidikan karakter di tengah tekanan pencapaian akademik yang tinggi. Semua tantangan ini membuat upaya internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa menjadi kurang optimal dan menghadapi hambatan yang signifikan.

Namun, solusi dapat ditemukan melalui pendekatan yang holistik dan strategis. Pengembangan kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam, pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta kemitraan yang erat antara sekolah dan orang tua terbukti efektif dalam mengatasi masalah-masalah ini. Penggunaan teknologi yang positif dan program ekstrakurikuler berbasis nilai juga dapat memperkuat proses internalisasi nilai. Dengan demikian, pendidikan Islam yang mengedepankan nilai-nilai moral dan spiritual akan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas, kemandirian, dan kesadaran sosial yang tinggi, sehingga siap berkontribusi positif dalam masyarakat dan menjalani kehidupan dengan landasan moral yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriandi, B., Hakim, R., AM, R., Syaifullah, S., & Kamal, T. (2024). The Impact of Moral Learning on Students' Morality at Islamic Junior High School Baiturrahman Teluk Kuantan. *Al-Hijr: Journal of Adulearn World*, 3(2), 301–309. <https://doi.org/10.55849/alhijr.v3i2.666>
- Astuti, D. (2023). Tantangan dan Peluang Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(7), 147–183. <https://doi.org/10.51311/nuris.v8i2.372>
- Beniazwar. (2023). Meningkatkan empati sosial dengan character building mahasiswa prodi bimbingan konseling pendidikan Islam IAIN CURUP. *Jurnal Al-Taujih*, 9(1), 71–79.
- Candra, H., & Hadi Putra, P. (2023). *KONSEP DAN TEORI PENDIDIKAN KARAKTER Pendekatan Filosofis, Normatif, Teoritis dab Aplikatif* (P. H. Putra (ed.)). CV. Adanu Abimata.
- Chairiyah, R. I., & Sabariah, H. (2024). The Concept of Children's Education from a Thinking Perspective Classic Islamic Figures: Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokoh Islam Klasik. *Al-Maktabah: Jurnal Studi Islam Interdisiplin*, 1(1), 133–146.
- Fajriani, N., Zakariah, A., & Novita. (2024). Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 1–9.
- Fakhrurazi, F., Syarifuddin, U. K., Alfarisi, U., & Shofiyah, S. (2024). Harmonizing Paths: Unveiling the Dichotomy Between Islamic Education and General Education in Indonesia. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 20(1). <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v20i1.18339>
- Habibatul Imamah, Y., Pujiyanti, E., & Apriansyah, D. (2021). *KONTRIBUSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA*.
- Indramawan, A. (2020). *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Bagi Perkembangan Kepribadian Anak* 109. 01, 109–119.
- Jempa, N. (2017). Nilai- Nilai Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 101–112.
- Karim, A. (2016). Pembaharuan Pendidikan Islam Multikulturalis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim*, 14(1), 19–35.
- Nasrowi, B. M. (2021). Relevansi Teori Konstruktivisme Pendidikan Islam Klasik Dalam Membangun Kemandirian Mahasiswa Di Era Merdeka Belajar Abad 21. *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, 9(01), 59–70.
- Nugroho, D., Sahputra Napitupulu, D., Khaerul, Ali Hafid R., M., & Fadloli. (2023). *Esensi Ilmu Pendidikan Islam*. CV. Pustaka Peradaban.
- Nursyahid, M., & Mulyanti, D. (2024). Islamic Education Curriculum in Junior High Schools. *Jurnal Impresi Indonesia*, 3(6), 446–454. <https://doi.org/10.58344/jii.v3i6.4942>
- Putri, D. K., Handayani, M. C., & Akbar, Z. (2020). Pengaruh Media Pembelajaran dan Motivasi

- Diri terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Abstrak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 649–657. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.418>
- Rahmiati. (2024). SINERGI ANTARA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN KEGIATAN OSIS DALAM INTERNALISASI NILAI-NILAI AGAMA PADA SISWA SMA NEGERI 5 GOWA. *Sindoro CENDIKIA PENDIDIKAN*, 5(12). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Rivadah, M., Salsabila, U. H., Rosyid, M. A., & Fajrul, M. (2020). *Figur Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak*. 2(2), 139–152.
- tanuri. (2023). Tujuan Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif al-Qur'an. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 8(2), 100–134.
- Tosan, D. Z., Rahmah, F., Suryani, S., & Bakar, M. Y. A. (2023). Fitrah Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 2(2), 149–160. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v2i2.73>
- Wahidin, U. (2018). *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Implementasi Literasi Media ... Implementasi Literasi Media* 229–244.
- Yuliana, N., Dahlan, M. R., & Fahri, M. (2020). *MODEL PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS KARAKTER DI SEKOLAH KARAKTER INDONESIA HERITAGE FOUNDATION*. 12(1), 15–24.
- Yunus, M. F., Rusdin, R., & Gusnarib, G. (2024). Menerapkan Konsep Penilaian Holistik dalam Pendidikan Islam. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 3(1), 433–438.